

## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Femi Huli Nahdia<sup>1</sup>, Humairoh Ainun Unsiyah<sup>2</sup>, Ansori<sup>3</sup>

Institut Agama Islam At-Taqwa, Bondowoso

[femihn227@gmail.com](mailto:femihn227@gmail.com)<sup>1</sup>, [humairohau@gmail.com](mailto:humairohau@gmail.com)<sup>2</sup>

[chansori52@gmail.com](mailto:chansori52@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Submission 15/05/2026

Accepted 25/05/2026

Published 02/06/2026

#### Keywords:

Pendidikan Agama Islam;

Kewarganegaraan Digital;

Resiliensi Moral;

Era Siber;

Siswa Pra-Remaja.

### ABSTRACT (10 PT)

Era digital membawa disrupsi moral signifikan bagi siswa pra-remaja melalui paparan konten siber tak terfilter. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kewarganegaraan digital (digital citizenship) dan membangun resiliensi moral siswa kelas 6 di MI Miftahul Ulum 1, Bondowoso. Pendekatan kualitatif deskriptif diterapkan dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam bersama guru PAI dan peserta didik. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI tidak lagi sekadar berfungsi sebagai instrumen transfer teologis, melainkan bertransformasi menjadi fondasi kontrol diri (self-control) siswa di dunia maya. Internalisasi konsep tabayyun (verifikasi informasi) dan penanaman kesadaran spiritual (muraqabah) terbukti efektif membentengi siswa dari dampak negatif internet, seperti hoaks dan cyberbullying. Meskipun menghadapi keterbatasan infrastruktur teknologi, efektivitas pengajaran moral dioptimalkan melalui inovasi multimedia kasual guru serta penerapan metode "Kontrak Etika Digital". Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Islam kontekstual sangat krusial dalam membentuk kecerdasan digital siswa. Implikasinya menegaskan urgensi pengembangan kurikulum suplemen mengenai etika siber Islami serta penguatan kemitraan sinergis antara madrasah dan orang tua. Dengan demikian, PAI berhasil memposisikan diri sebagai pilar pembentuk karakter yang adaptif sekaligus tangguh dalam menghadapi tantangan zaman digital.

**Corresponding Author: Femi Huli Nahdia, Humairoh Ainun**

**Unsiyah**

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

[femihn227@gmail.com](mailto:femihn227@gmail.com), [humairohau@gmail.com](mailto:humairohau@gmail.com), [chansori52@gmail.com](mailto:chansori52@gmail.com)

### **Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya pada siswa kelas 6 yang berada di fase transisi emosional menuju usia remaja. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum 1, yang berlokasi di Jebung Kidul, Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, PAI diterapkan sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islami. Keberadaan fondasi moral ini menjadi semakin krusial seiring dengan meluasnya pengaruh disrupsi era digital dalam kehidupan sehari-hari siswa. Akses informasi yang tidak terbatas serta kuatnya arus budaya global melalui media sosial berpotensi besar mengikis moralitas, mengubah sikap, dan memengaruhi perilaku belajar peserta didik secara negatif. Oleh karena itu, integrasi PAI ke dalam proses pembelajaran di sekolah lokal seperti MI Miftahul Ulum 1 menjadi langkah nyata yang mendesak untuk membekali siswa dengan kemampuan literasi digital yang beretika, sehingga mereka mampu memilah informasi dan menghindari konten digital yang merusak.

Kajian mengenai tantangan pembelajaran PAI di era digital sebenarnya telah banyak dipetakan oleh para peneliti terdahulu. Secara umum, terdapat tiga peta besar dalam literatur terkait: pertama, kelompok riset yang berfokus pada pengembangan media pembelajaran digital berbasis PAI; kedua, riset yang mengkaji efektivitas metode interaktif seperti role playing untuk menanamkan nilai karakter; dan ketiga, kajian mengenai pentingnya guru sebagai role model moral di era disrupsi informasi (Widyanto & Wahyuni, 2020). Kendati demikian, sebagian besar literatur tersebut masih menitikberatkan pada kesiapan teoretis guru secara umum atau dilakukan pada jenjang sekolah menengah. Masih sangat jarang ditemukan penelitian yang secara empiris mengkaji bagaimana integrasi metode interaktif, keteladanan guru, dan mitigasi dampak media sosial dilakukan secara simultan pada fase transisi emosional siswa kelas 6 di madrasah tingkat pedesaan. Aspek kontekstual lokal dan manajemen pembelajaran adaptif inilah yang belum dikaji secara mendalam dan menjadi celah kosong (research gap) dalam riset-riset sebelumnya.

Sebagai respons atas celah kosong tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara spesifik implementasi pengajaran PAI dalam memitigasi dampak negatif media sosial terhadap perilaku belajar siswa kelas 6 di MI Miftahul Ulum 1 Bondowoso. Lebih lanjut, studi ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana guru menyusun perencanaan pembelajaran yang metodis, menerapkan teknik pengajaran interaktif yang berpusat pada siswa, serta memosisikan diri sebagai teladan hidup (role model) yang adaptif terhadap teknologi demi meningkatkan pemahaman kontekstual siswa terhadap materi PAI di era digital.

Penelitian ini berargumen bahwa implementasi PAI di era digital tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan transfer pengetahuan (transfer of knowledge) yang bersifat konvensional. Peneliti

menawarkan hipotesis bahwa integrasi pendekatan pembelajaran yang moderat, pemanfaatan metode interaktif yang adaptif, serta penguatan peran guru sebagai role model yang terlibat aktif dalam literasi digital siswa, secara signifikan dapat membentuk integritas moral yang tinggi sekaligus mempertahankan regulasi perilaku belajar yang positif pada remaja di tingkat madrasah ibtidaiyah.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun karakteristik peserta didik kelas 6 di era digital di MI Miftahul Ulum 1. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara langsung berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi terhadap proses pembelajaran PAI di kelas 6, wawancara mendalam dengan guru PAI serta peserta didik kelas 6, dan dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan terhadap buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembentukan karakter peserta didik di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama:

1. Observasi: Digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi kelas, metode mengajar guru, dan perilaku siswa dalam memanfaatkan gawai saat pembelajaran PAI berlangsung.
2. Wawancara: Digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi guru PAI serta respon peserta didik terhadap penanaman nilai karakter.
3. Dokumentasi: Berupa arsip kurikulum, foto kegiatan, dan catatan sekolah yang mendukung keabsahan data penelitian.

Adapun teknik analisis data menggunakan analisis tematik yang dilakukan melalui tiga tahapan : reduksi data (memilah dan memfokuskan informasi relevan seperti nilai karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan pengaruh teknologi), penyajian data (menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis), dan penarikan kesimpulan (menghubungkan temuan lapangan dengan konsep-konsep teoritis pendidikan Islam). Penerapan metode ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi konkret pembelajaran PAI dalam membentengi moralitas siswa di era digital.

### **Temuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di MI Miftahul Ulum 1, berikut adalah temuan riil dan objektif yang berhasil dihimpun oleh peneliti:

#### **1. Temuan Observasi Proses Pembelajaran**

Dalam pengamatan proses pembelajaran PAI di kelas 6, guru mulai mengintegrasikan perangkat digital sederhana, seperti pemutaran video kisah keteladanan Nabi melalui proyektor dan pemanfaatan grup WhatsApp untuk penugasan keagamaan mandiri. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika materi disajikan berbasis multimedia. Namun, tantangan berupa distorsi fokus tetap ditemukan di lapangan; beberapa siswa cenderung curi-curi

kesempatan untuk membuka aplikasi lain (seperti game online atau media sosial pribadi) apabila pengawasan guru sedikit melonggar saat gawai digunakan.

### 2. Hasil Wawancara dengan Guru PAI

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI kelas 6, terungkap bahwa tantangan moral terbesar saat ini bersumber dari luar sekolah, yaitu intensitas penggunaan gawai tanpa batas di rumah yang memicu pergeseran etika berbicara dan pudingnya sopan santun anak. Sebagai langkah preventif, guru menerapkan metode "Kontrak Etika Digital" di awal semester. Sebelum memulai materi keagamaan, siswa diajak berkomitmen bersama untuk menerapkan nilai-nilai Islam (seperti kejujuran dan menjaga lisan) saat menggunakan media sosial mereka di rumah.

### 3. Hasil Wawancara dengan Peserta Didik

Melalui wawancara dengan beberapa perwakilan siswa kelas 6, mereka menyatakan bahwa materi PAI tentang akhlak terpuji khususnya konsep tabayyun (mengklarifikasi berita) sangat membantu mereka dalam menyaring informasi di dunia maya. Siswa mengaku menjadi lebih berhati-hati dan tidak langsung memercayai konten viral, video hoaks, ataupun komentar negatif yang sering mereka temui di platform siber seperti TikTok dan Instagram.

## **A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter**

Penelitian dan literatur yang peneliti telaah menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa di era digital. Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga melibatkan pembelajaran etika dan moral bagi siswa. Dalam konteks era digital, di mana siswa seringkali terlibat dalam penggunaan perangkat elektronik dan akses internet, nilai-nilai moral dan etika Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan beretika dalam kehidupan digital mereka. Beberapa hasil dan pembahasan yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Mendidik Tentang Nilai-nilai Moral

Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan digital mereka (Malik, 2012). Ajaran agama Islam mengandung pedoman dan prinsip-prinsip yang memandu perilaku etis dan bertanggung jawab, seperti menghormati hak privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi palsu, dan berinteraksi dengan ramah dan santun secara online. Siswa diajarkan untuk berperilaku adil, jujur, dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam kehidupan digital (Kurniawati, 2020). Melalui pengajaran Al-Quran dan hadis, siswa diberi pemahaman tentang ajaran agama yang mencakup etika, kejujuran, kesopanan, keadilan, dan tanggung jawab. Mereka diajarkan untuk mengenali perbedaan antara benar dan salah serta diberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan etis atau tidak etis.

### 2. Mengajarkan Etika Digital

Pendidikan agama Islam juga memiliki peran penting dalam mengajarkan siswa tentang etika yang baik dalam menggunakan teknologi. Siswa diajarkan untuk menggunakan media sosial dengan bijak, tidak menyebarkan konten yang merugikan, dan menghindari praktek-praktek

cyberbullying (Hakim, 2018). Pendidikan agama Islam dapat memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi situasi-situasi yang kompleks dan memiliki dampak moral dalam dunia digital. Siswa diajarkan untuk mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan mereka dalam dunia digital dan menjaga integritas moral mereka dalam interaksi online. Dalam era digital yang semakin maju, pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing siswa tentang penggunaan teknologi dengan etika dan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Siswadi, 2020). Siswa diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi dan melindungi data pribadi, menyebarkan informasi yang benar, menghindari perundungan online, dan menggunakan teknologi untuk tujuan yang baik dan bermanfaat bagi kemajuan individu dan masyarakat.

### 3. Membangun Kesadaran Spiritual

Salah satu aspek penting dari pendidikan agama Islam adalah membangun kesadaran spiritual siswa. Di era digital yang sibuk, siswa sering kali terjebak dalam kesibukan teknologi dan kehilangan kontak dengan nilai-nilai spiritual. Pendidikan agama Islam membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk cara mengatasi gangguan dari dunia digital dan menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan mereka (Khairuddin, 2021). Dengan memahami pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan menjalankan kewajiban keagamaan, siswa dapat menghindari perilaku negatif dan menciptakan budaya yang positif dalam menggunakan teknologi. Melalui studi dan refleksi tentang ajaran agama, siswa didorong untuk mengenal dan memahami hubungan mereka dengan Tuhan serta menginternalisasi nilai-nilai seperti rendah hati, ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan. Hal ini membantu siswa untuk memiliki pandangan yang lebih luas tentang makna hidup, tujuan hidup mereka, dan bagaimana berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

### 4. Menumbuhkan Akhlak Mulia

Pendidikan agama Islam memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan akhlak mulia. Siswa diajarkan untuk mempraktikkan dan menginternalisasi sifat-sifat seperti kasih sayang, keadilan sosial, kesederhanaan, keramahan, kekuatan karakter, dan kebaikan hati. Melalui pengajaran dan contoh-contoh dari kehidupan Nabi Muhammad SAW serta tokoh-tokoh yang mulia dalam sejarah Islam, siswa dapat memperoleh inspirasi dan panduan dalam menumbuhkan akhlak yang baik. Pendidikan agama Islam juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan akhlak mulia dalam situasi dunia nyata. Siswa diajarkan untuk menjaga etika dan moral dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan sosial yang dihadapi saat ini (Subagyo, 2019). Pendidikan agama Islam mengajar siswa untuk menggunakan teknologi dengan etika dan memahami implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam memberikan landasan untuk siswa dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan etis dalam penggunaan teknologi digital. Dengan menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam, siswa diharapkan dapat mengaplikasikan dan mempraktikkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari (Kurniawati, 2020). Pendidikan agama Islam membantu siswa untuk mengembangkan kebaikan hati, keadilan, kesopanan, empati, dan kesederhanaan sebagai bagian integral dari karakter mereka. Hasilnya adalah siswa yang mampu

berperilaku baik, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral yang kuat dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.

5. Mengajarkan Perspektif Global Pendidikan agama Islam juga mengajarkan siswa untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan dunia.

Siswa diajarkan tentang prinsip-prinsip saling pengertian, toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Melalui pemahaman tentang keragaman dan dialog antarbudaya, siswa akan mampu menavigasi dunia global yang semakin terhubung dengan sikap hormat dan toleransi terhadap perbedaan (Sumiyati, 2018).

#### **B. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Digital**

Era digital membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat memberikan dampak signifikan terhadap cara belajar, berinteraksi, dan berperilaku generasi muda. Salah satu pengaruh utama teknologi terhadap pendidikan adalah kemudahan akses terhadap informasi. Namun, akses yang cepat dan luas ini juga menghadirkan tantangan dalam menyaring informasi yang benar dan bermanfaat. Peserta didik dihadapkan pada berbagai konten digital yang dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial dan moral mereka.

Media sosial dan platform digital mengubah cara berinteraksi, yang sering kali mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus mampu memberikan panduan moral yang kuat agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, gaya belajar juga mengalami perubahan. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan personalisasi, namun juga memerlukan adaptasi dalam pendekatan pengajaran. Penyalahgunaan teknologi, seperti paparan konten negatif, kecanduan teknologi, dan risiko keamanan digital, menjadi tantangan besar yang harus dihadapi dalam integrasi teknologi dengan pendidikan agama Islam.

#### **C. Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital & Studi Kasus**

Integrasi teknologi dalam PAI menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning dan Learning Management System (LMS), memberikan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap materi pembelajaran. LMS memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi, mengikuti tugas, dan berpartisipasi dalam diskusi secara daring, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Aplikasi pembelajaran agama yang dirancang khusus, seperti Quran digital, hadis, dan tafsir, memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan interaktif. Penggunaan multimedia interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, dapat membuat materi pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Misalnya, video pembelajaran dapat memberikan penjelasan yang lebih visual dan konkret mengenai konsep-konsep agama, sementara simulasi dapat membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Manfaat dari integrasi teknologi ini meliputi aksesibilitas yang lebih tinggi, interaktivitas yang meningkat, dan personalisasi pembelajaran yang lebih baik. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar mereka masing-

masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Namun, implementasi teknologi dalam PAI juga menghadapi tantangan. Ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi salah satu kendala utama. Tidak semua sekolah memiliki akses ke perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai. Selain itu, kemampuan teknologi pendidik juga menjadi faktor penting. Banyak pendidik yang masih belum terbiasa menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka. Adaptasi kurikulum juga diperlukan agar sesuai dengan format pembelajaran digital. Kurikulum yang dirancang harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai agama Islam, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Beberapa lembaga pendidikan telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam PAI, memberikan contoh studi kasus yang dapat dijadikan acuan. Misalnya, sekolah yang menggunakan LMS dan aplikasi pembelajaran agama secara intensif menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Di sekolah-sekolah ini, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan efektif. Program pendidikan daring yang menawarkan kursus agama Islam juga telah menunjukkan hasil yang positif, dengan peserta didik yang lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui program ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri dan mengikuti kursus-kursus yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Dari studi kasus yang dianalisis, beberapa praktik terbaik yang dapat diadopsi meliputi pelatihan pendidik untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka, kolaborasi dengan pengembang teknologi untuk menciptakan konten pembelajaran yang berkualitas, dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Pelatihan pendidik sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Kolaborasi dengan pengembang teknologi juga penting untuk memastikan bahwa konten pembelajaran yang dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat membantu mereka memahami konsep-konsep agama secara lebih efektif. Evaluasi berkelanjutan juga diperlukan untuk menilai efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahul Ulum 1 memegang peranan yang sangat vital dan strategis dalam membentuk karakter siswa kelas 6 di era digital. Pembelajaran PAI di madrasah ini tidak lagi sekadar menjadi ruang transfer teori keagamaan, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana internalisasi nilai moral, pengajaran etika digital, penguatan kesadaran spiritual, serta penumbuhan akhlak mulia. Melalui kombinasi keteladanan guru dan pemanfaatan teknologi secara bijak, PAI berhasil memberikan benteng moral agar siswa terhindar dari dampak buruk arus informasi digital.

Pembentukan karakter di era digital tidak dapat dicapai jika sekolah hanya menggunakan metode larangan konvensional atau menutup mata dari perkembangan teknologi. Siswa kelas 6 berada pada usia rentan yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap dunia siber. Ketika nilai-

nilai spiritual seperti prinsip bahwa Allah Maha Melihat (Muraqabah) berhasil ditanamkan secara mendalam, siswa akan mengembangkan kontrol diri secara mandiri. Karakter sejati akan muncul dari kesadaran spiritual internal siswa itu sendiri, bukan karena rasa takut akan hukuman fisik dari guru atau orang tahu.

Secara teoretis dan praktis, keberhasilan penanaman karakter ini bermakna bahwa kurikulum PAI di MI Miftahul Ulum 1 memiliki sifat yang adaptif terhadap zaman. Ketika guru mengajarkan materi Al-Qur'an dan Hadis tentang kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab, siswa mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata berupa etika digital. Hal ini mengindikasikan adanya korelasi positif: semakin kuat pemahaman spiritual dan akidah seorang anak, maka akan semakin bijak, adil, dan bertanggung jawab pula tindakan mereka dalam menggunakan media sosial, menjaga privasi, serta menghindari perilaku cyberbullying.

Temuan di MI Miftahul Ulum 1 ini memperkuat studi literatur dari Kurniawati (2020) dan Malik (2012) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral Islam merupakan landasan paling kukuh dalam mengarahkan perilaku etis individu di dunia siber. Hasil mengenai pembentukan etika bermedia sosial juga senada dengan penelitian Hakim (2018) dan Siswadi (2020) mengenai pentingnya bimbingan moral agama di tengah kemajuan teknologi.

Namun, terdapat perbedaan mendasar (gap) jika dibandingkan dengan kajian dari Nurhadi (2022) atau Aisyah (2020) yang meneliti sekolah-sekolah perkotaan dengan dukungan infrastruktur canggih seperti Learning Management System (LMS) dan e-learning terpadu. Di MI Miftahul Ulum 1, integrasi teknologi masih menghadapi tantangan keterbatasan infrastruktur dan perangkat gawai sekolah. Akibatnya, integrasi digital di madrasah ini lebih bertumpu pada kreativitas personal guru dalam memanfaatkan media kasual (grup WhatsApp dan YouTube) demi menyampaikan pesan-pesan akhlak luhur.

Untuk mengoptimalkan peran PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi praktis:

1. Bagi Lembaga MI Miftahul Ulum 1: Perlu menyusun panduan formal atau program kurikuler suplemen yang secara khusus membahas "Fikih Digital" atau Etika Bermedia Sosial menurut pandangan Islam.
2. Bagi Guru PAI: Diharapkan terus mengikuti pelatihan profesional guna meningkatkan keterampilan teknologi dan pembuatan multimedia interaktif, sehingga materi PAI dapat disajikan dengan lebih variatif dan menarik bagi siswa.
3. Bagi Orang Tua Siswa: Perlu dibangun kemitraan dan komunikasi yang intensif dengan pihak madrasah agar pengawasan penggunaan gawai di rumah dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

**Kesimpulan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Ulum 1 Jebung Kidul Bondowoso, terutama di era digital yang penuh dengan tantangan moral. Melalui pendekatan yang tepat, baik dalam pengajaran nilai keagamaan yang moderat maupun pemanfaatan media teknologi secara bijak, karakter peserta didik dapat terbentuk dengan baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. PAI terbukti mampu menginternalisasikan etika digital, kesadaran spiritual, dan akhlak mulia sebagai kontrol diri siswa saat berinteraksi di dunia maya. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal dan mengatasi hambatan infrastruktur, diperlukan dukungan sinergis dari berbagai pihak, termasuk pihak sekolah, inovasi guru, serta peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan digital yang kondusif bagi perkembangan karakter anak.

**Daftar Pustaka**

- Abdullah, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aisyah, R. (2020). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 45-58.
- Amalia, R. (2022). "Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 14(1), 101-115.
- Fitri, L. (2022). "Pengembangan Modul Digital Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(2), 123-137.
- Fitria, A. (2022). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 17(3), 67-81.
- Hamzah, M. (2). "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital". *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 123-135.
- Hidayat, M. (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Media Digital di Sekolah Menengah". *Jurnal Media Pendidikan*, 12(4), 145-159.
- Kurniawan, B. (2021). "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Teknologi Informasi di Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(2), 77-91.
- Mahmud, A. (2021). "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 89-102.
- Mujib, A. & Mudzakir, A. (2020). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugroho, H. (2021). "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi: Tantangan dan Implementasi". *Jurnal Kurikulum Pendidikan*, 9(3), 56-69.

- Nurhadi, M. (2022). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam: Strategi dan Implementasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Putri, D. (2022). "Penerapan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 133-146.
- Rahayu, N. (2020). "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Studi pada Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(4), 122-135.
- Rahmawati, E. (2022). "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23(2), 92-106.
- Suryani, T. (2021). "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 67-80.
- Syaiful, B. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuni, S. (2020). "Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Agama Islam di Era New Normal". *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 112-125.
- Yusuf, A. (2021). "Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Era Digital: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 75-88.
- Zulkifli, M. (2022). *Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Informasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Abdullah, M. A., & Yasin, M. S. M. (2020). *The Relevance of Islamic Education in Moral Education of Young Learners: A Systematic Review*. *Journal of Education and Learning*, 9(1), 38-47.
- Abdullah, S. (2020). *Islamic Education in the Era of Digitalization: Challenges and Opportunities*. *Islam and Civilisational Renewal*, 11(1), 39-55.
- Alhabash, S., & Ma, M. (2017). A Tale of Four Platforms: Motivational Uses and Gratifications of Facebook, Twitter, Instagram, and Snapchat Among College Students? *SocialMedia+Society*, 3(1), 1-13.
- Ali, M. H. (2019). *Islamic Education and the Challenges of the Digital Era*. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 34-45.
- Al-Kodmany, T. (2018). *Digital Technology and Education: A Tertiary Case Study*. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 34(2), 71-81.
- Elkordy, M. F. (2018). *The Influence of Islamic Tradition on Social Media Activities of Muslims*. *Religion & Communication: An Annual Review*, 1(1).
- Hakim, R. H. (2018). *The Significance of Islamic Education in Developing Students' Moral Values in the Digital Era*. *Journal of Islamic Education and Islamic Civilization*, 2(2), 123-133.
- Haque, N. Y., & Nor, N. H. M. (2020). *The Role of Islamic Education in Strengthening Students' Character in the Digital Age*. *Journal of Islamic Education Perspectives*, 7(1), 42-56.

- Khairuddin, A. R. (2021). *The Role of Islamic Education in Shaping Student Character in the Digital Era*. International Journal of Education and Research, 9(3), 189-198.
- Khalwat, M. A. (2015). *Impact of Islamic Religious Education on Moral Values of Muslim University Students*. Conference on Education & Educational Psychology, 166(2), 29-34.
- Kurniawati, S. A. (2020). *Integrating Islamic Values in Digital Education: A Review*. Journal of Islamic Education and Psychology, 1(2), 89-100.
- Malik, S. (2012). *Islamic Ethics in the Internet Age: A Case Study of the Introduction of the Internet into an Islamic Society*. Helsinki: Helsinki University Press.
- Nadeem, M., & Hussain, S. (2019). *Role of Islamic Education for Character Building of Young Muslims in Digital Age: An Analysis*. Social Sciences, 8(3), 93.
- Siswadi, S. (2020). *Islamic Education and the Formation of Student Character in the Era of Industry 4.0*. Journal of Islamic Studies and Education, 3(1), 12-21
- Subagyo, Z. A. A. (2019). *Moral Education in the Digital Era: The Role of Islamic Education*. Journal of Education, 4(2), 210-221.
- Sumiyati, E., & Hadibroto, S. (2018). *Strengthening Islamic Education in Character Education Based on Local Wisdom*. Islam Realita: Journal of Islamic and Social Studies, 5(2), 84-106.
- Syarifuddin, V. (2019). *The Role of Islamic Religious Education in Character Building of Elementary School Students*. Journal of Islamic Religious Education, 4(2), 99-120.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.